

Pengaruh Prancis di Nusantara di Era Gempurnya Konflik Global pada Perspektif Politik dan Kekuasaan Global

Felecia Diana Hestia Silaban¹ Bonar Sihombing² Kheni Nazwa³ Turoh Binti Hajar Pasaribu⁴

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: feleciasilaban@gmail.com¹ bonarsihombing917@gmail.com²

kheninazwa560@gmail.com³ turohpasaribu68@gmail.com⁴

Abstract

This study examines the French influence in the Indonesian Archipelago during the 18th and early 19th centuries within the context of global conflicts and modern colonialism. Although French presence was relatively brief and less extensive compared to Dutch and British domination, its impact was nonetheless significant. During the Napoleonic interregnum, administrative reforms and infrastructure projects led by Herman Willem Daendels introduced a modern bureaucratic system and the continental legal model. Moreover, the ideals of the French Revolution—liberté, égalité, fraternité—shaped political discourse in the Dutch East Indies and provided early inspiration for nationalist consciousness. French epistemological influence through scientific expeditions and naturalist studies also demonstrated how knowledge functioned as a tool of colonial legitimacy. Geopolitically, French involvement altered the balance of colonial power in Southeast Asia, particularly by paving the way for the British occupation of Java in 1811–1816. This study concludes that French influence in the archipelago should not be considered a minor episode, but rather an integral part of the global dynamics of colonialism.

Keywords: France, Indonesian Archipelago, Colonialism, French Revolution, Geopolitics

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh Prancis di Nusantara pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19 dalam konteks konflik global dan kolonialisme modern. Meskipun kehadiran Prancis bersifat singkat dan tidak sebesar dominasi Belanda maupun Inggris, dampaknya terbukti signifikan. Melalui interregnum Napoleon, reformasi administratif dan pembangunan infrastruktur yang dipimpin Herman Willem Daendels memperkenalkan model birokrasi modern dan sistem hukum kontinental. Di sisi lain, gagasan Revolusi Prancis tentang liberté, égalité, fraternité turut memengaruhi perkembangan wacana politik di Hindia Belanda dan memberi inspirasi awal bagi kesadaran nasionalisme. Selain itu, pengaruh epistemologis melalui kegiatan ilmiah dan eksplorasi naturalis memperlihatkan bagaimana pengetahuan digunakan sebagai instrumen legitimasi kolonial. Secara geopolitik, keterlibatan Prancis turut mengubah konstelasi kekuasaan kolonial di Asia Tenggara, khususnya dengan membuka jalan bagi masuknya Inggris ke Jawa pada 1811–1816. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh Prancis di Nusantara tidak dapat dipandang sebagai episode kecil, melainkan bagian integral dari dinamika kolonialisme global.

Kata Kunci: Prancis, Nusantara, Kolonialisme, Revolusi Prancis, Geopolitik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada abad ke-18 hingga ke-19, Nusantara berada pada pusaran besar konflik global yang melibatkan negara-negara Eropa. Posisi strategis kawasan ini sebagai jalur perdagangan rempah dan sumber daya ekonomi menjadikannya arena perebutan kekuasaan antara Inggris, Belanda, Spanyol, dan juga Prancis. Meskipun dominasi kolonial Belanda paling kuat, pengaruh Prancis tetap memberikan jejak signifikan, terutama ketika Belanda jatuh di bawah kendali Kekaisaran Napoleon Bonaparte. Masa French Interregnum (1806–1811) menjadi titik penting di mana sistem pemerintahan kolonial di Hindia Belanda mengalami reformasi administratif,

termasuk pembaruan tata kelola, peningkatan infrastruktur, dan perombakan sistem birokrasi (Said, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Prancis, meski singkat, mampu memberi warna dalam pembentukan tradisi pemerintahan kolonial modern di Nusantara. Selain faktor administratif, dimensi ideologis juga menjadi aspek penting. Revolusi Prancis (1789) melahirkan gagasan universal tentang kebebasan, persamaan, dan persaudaraan (*liberté, égalité, fraternité*), yang kemudian menyebar luas ke dunia kolonial. Ide-ide tersebut memberikan inspirasi bagi lahirnya kesadaran politik dan semangat nasionalisme di berbagai wilayah Asia, termasuk Nusantara (Basri, 2020). Para intelektual dan kaum pergerakan di Hindia Belanda banyak terpengaruh oleh perkembangan ideologi Eropa, yang kemudian diadaptasi dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme. Pengaruh ini menegaskan bahwa konflik global bukan hanya menghasilkan perubahan militer dan politik, tetapi juga melahirkan pertukaran gagasan transnasional yang membentuk kesadaran politik baru di dunia kolonial.

Di sisi lain, Prancis juga aktif dalam kegiatan ilmiah, eksplorasi, dan ekspedisi budaya di Asia Tenggara. Naturalists, etnolog, dan orientalis Prancis seperti Georges Cuvier hingga misi ilmiah Napoleon ke Mesir memperlihatkan bagaimana kekuatan Eropa menggabungkan ilmu pengetahuan dengan politik kolonial (Lowe, 2022). Di Nusantara, upaya serupa dilakukan untuk memetakan sumber daya, flora, fauna, serta etnografi masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut tidak netral, melainkan menjadi instrumen legitimasi bagi klaim kolonial dan penguasaan wilayah. Dengan demikian, pengaruh Prancis tidak hanya bersifat ideologis dan administratif, tetapi juga epistemologis membentuk konstruksi pengetahuan global mengenai Nusantara. Dalam konteks geopolitik global, pengaruh Prancis di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari rivalitas antar-imperium pada masa perang Napoleon, ekspansi kolonial di Asia, dan munculnya jaringan perdagangan internasional. Prancis, meskipun tidak memiliki koloni permanen sebesar Belanda atau Inggris di kepulauan Indonesia, tetap memainkan peran penting melalui jalur diplomasi, transfer ide, serta penetrasi budaya politik. Kehadiran Prancis memperlihatkan bagaimana kekuasaan global di era modern awal tidak hanya diukur dari seberapa besar wilayah yang dikuasai, melainkan juga dari sejauh mana suatu negara dapat memengaruhi sistem pemerintahan, ideologi politik, dan ilmu pengetahuan di wilayah lain (Andaya, 2019). Kajian mengenai pengaruh Prancis di Nusantara menjadi relevan pada era kini, ketika dinamika global kembali ditandai oleh perebutan pengaruh antara negara-negara besar. Perspektif politik dan kekuasaan global dapat membantu menjelaskan bagaimana warisan kolonial dan interaksi lintas-benua di masa lalu membentuk konfigurasi kekuasaan di kawasan Asia Tenggara. Dengan melihat kembali pengalaman historis ini, penelitian tidak hanya mengisi kekosongan historiografi yang cenderung berfokus pada dominasi Belanda dan Inggris tetapi juga menegaskan peran aktor lain seperti Prancis dalam dinamika politik kolonial Nusantara.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh Prancis di Nusantara memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan Belanda dan Inggris. Jika Belanda hadir sebagai koloni utama dan Inggris sempat mengambil alih pada periode tertentu, maka Prancis hadir lebih banyak melalui dampak politik global dan efek tidak langsung dari Perang Revolusi serta Perang Napoléon. Reid (1973) menjelaskan bahwa pengaruh Prancis seringkali muncul “di bayang-bayang” kekuatan kolonial lain, tetapi tetap meninggalkan jejak dalam jaringan perdagangan dan interaksi diplomatik di kawasan Melayu-Sumatra (Reid, 1973). Dampak terbesar pengaruh Prancis justru terasa ketika Eropa berada di bawah dominasi Napoléon. Ketika Belanda jatuh di bawah kendali Prancis, administrasi kolonial di Hindia Belanda ikut terguncang. 't Hart dan Joor (2022) menunjukkan bahwa perang revolusi dan dominasi Napoléon di Belanda menimbulkan krisis ekonomi serta disrupti jaringan kolonial, sehingga membuka jalan bagi Inggris untuk masuk ke Jawa pada

periode 1811–1816 ('t Hart & Joor, 2022). Selain dimensi politik, kehadiran Prancis di Nusantara juga dapat dilihat melalui aktivitas ilmiah dan naturalis. Beberapa ilmuwan Prancis, seperti Duvaucel dan Diard, melakukan ekspedisi bersama Stamford Raffles dan menghasilkan koleksi flora serta fauna yang mendunia. Weber (2019) menekankan bahwa kegiatan pengumpulan dan klasifikasi alam ini tidak hanya bermakna ilmiah, tetapi juga berfungsi sebagai soft power kolonial dalam membangun legitimasi pengetahuan dan kekuasaan Eropa di Asia Tenggara (Weber, 2019). Gagasan Revolusi Prancis juga memberi pengaruh jangka panjang terhadap intelektual Nusantara. Arifin (2020) menegaskan bahwa prinsip *liberté, égalité, fraternité* yang lahir dari Revolusi Prancis masuk ke dalam wacana pergerakan nasional di Hindia Belanda melalui literatur terjemahan dan pendidikan kolonial, meskipun penerimanya mengalami adaptasi sesuai konteks lokal (Arifin, 2020).

Pengaruh kebudayaan Prancis di Indonesia juga hadir melalui jalur kolonial Belanda. Rahayu (2018) menguraikan bahwa gaya arsitektur, kuliner, hingga birokrasi yang mengandung unsur Prancis masuk ke Nusantara melalui pengaruh Daendels, yang notabene diangkat sebagai gubernur jenderal Belanda di bawah pengaruh Prancis (Rahayu, 2018). Jika dibandingkan dengan Indochina, kolonialisme Prancis di Nusantara jelas berbeda. Goscha (2016) menjelaskan bahwa di Vietnam, Laos, dan Kamboja, Prancis membangun sistem kolonial langsung yang bersifat permanen, sedangkan di Nusantara pengaruh Prancis bersifat temporer dan sangat tergantung pada dinamika perang global (Goscha, 2016). Dalam perspektif historiografi, penelitian terbaru menunjukkan adanya celah kajian terkait pengaruh Prancis di Nusantara. Setiawan (2021) menekankan perlunya pendekatan transnasional dengan memanfaatkan arsip diplomatik Prancis, laporan naturalis, dan jaringan intelektual global untuk memahami bagaimana Prancis memberi dampak meski tanpa dominasi kolonial langsung (Setiawan, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk menelaah pengaruh Prancis di Nusantara pada era konflik global, khususnya sejak Revolusi Prancis hingga masa dominasi Napoléon. Pendekatan historis dipilih karena penelitian berfokus pada dinamika politik, kolonialisme, serta kekuasaan global yang berkembang dalam konteks abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah sumber primer seperti arsip kolonial Belanda dan laporan ekspedisi ilmuwan Prancis, serta sumber sekunder berupa buku akademik, artikel jurnal bereputasi (SINTA 2, Scopus Q2, dan jurnal internasional), dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-kritis, yaitu dengan menafsirkan setiap data sejarah secara kronologis, membandingkan dinamika geopolitik Eropa dengan kondisi Nusantara, serta menghubungkan pengaruh Prancis dalam konteks politik kolonial dan wacana kekuasaan global. Untuk menjaga validitas, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari arsip kolonial, catatan ilmiah Prancis, dan literatur akademik kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Prancis di Nusantara pada era konflik global abad ke-18 hingga ke-19 tidak bisa dipandang sebelah mata meskipun secara teritorial dan administratif kehadirannya relatif singkat dibandingkan dominasi Belanda atau Inggris. Pengaruh tersebut hadir dalam bentuk transformasi administratif, penetrasi ideologi, produksi pengetahuan ilmiah, dan dinamika geopolitik global yang semuanya memberi dampak signifikan terhadap pembentukan struktur kolonial serta kesadaran politik di Nusantara.

1. Reformasi Administratif dan Infrastruktur. Salah satu temuan utama penelitian adalah bagaimana interregnum Prancis di Hindia Belanda (1806–1811) melalui kepemimpinan Herman Willem Daendels berhasil membawa reformasi yang meninggalkan jejak panjang. Ketika Belanda berada di bawah pengaruh kekuasaan Napoleon Bonaparte, Daendels diangkat sebagai gubernur jenderal dan diberi mandat untuk memperkuat pertahanan Jawa dari ancaman Inggris. Reformasi yang dilakukan Daendels meliputi reorganisasi sistem residensi, sentralisasi wewenang administratif, perbaikan struktur birokrasi, hingga pembangunan infrastruktur strategis. Pembangunan Jalan Raya Pos (Anyer–Panarukan), meskipun penuh dengan paksaan kerja rodi, menjadi simbol nyata modernisasi kolonial sekaligus strategi militer yang memperkuat kendali pusat atas wilayah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengaruh Prancis, melalui Daendels, tidak berhenti pada penyesuaian militer tetapi juga menyentuh aspek hukum dan tata kelola. Sistem hukum kontinental yang mulai diperkenalkan pada masa itu kelak menjadi dasar bagi birokrasi kolonial yang lebih rasional dan modern. Meski banyak reformasi Daendels tidak sepenuhnya efektif dan sering membebani rakyat, keberadaannya menandai pergeseran penting dari pola administrasi VOC yang korup ke model pemerintahan yang lebih terpusat dan birokratis. Dengan demikian, pengaruh Prancis pada masa ini tidak hanya temporer, tetapi menghasilkan institusi yang bertahan hingga periode kolonial berikutnya (Britannica, 2024).
2. Difusi Ideologi Revolusi Prancis. Selain reformasi administratif, dimensi ideologis pengaruh Prancis juga cukup menonjol. Revolusi Prancis (1789) dengan semboyan *liberté, égalité, fraternité* melahirkan gagasan universal tentang kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Meskipun ide-ide ini tidak masuk secara langsung ke Nusantara, mereka menembus melalui jalur pendidikan kolonial, literatur terjemahan, dan interaksi intelektual. Para pelajar dan pegawai pribumi yang bersentuhan dengan wacana modern Eropa mulai mengenal gagasan kesetaraan manusia dan hak-hak politik, yang kemudian menjadi bagian dari narasi perlawanannya terhadap kolonialisme. Dalam konteks Nusantara, gagasan ini diadaptasi secara kontekstual. Misalnya, prinsip kesetaraan tidak hanya dipahami dalam kerangka hubungan antara rakyat dan negara, tetapi juga dalam konteks anti-feodalisme dan kritik terhadap struktur sosial tradisional yang dianggap menindas. Dengan demikian, pengaruh ideologi Prancis di sini tidak bersifat mekanis, tetapi mengalami transformasi sesuai dengan realitas sosial budaya lokal. Hal ini membuktikan bahwa konflik global tidak hanya menghasilkan ekspansi kekuasaan, tetapi juga membuka ruang pertukaran gagasan transnasional yang membentuk kesadaran politik baru di Asia Tenggara (Arifin, 2020).
3. Produksi Pengetahuan dan Soft Power Epistemik. Pengaruh Prancis di Nusantara juga terwujud melalui kegiatan ilmiah dan ekspedisi naturalis. Pada awal abad ke-19, ilmuwan Prancis seperti Duvauzel dan Diard melakukan eksplorasi flora dan fauna di kawasan ini. Bersama tokoh-tokoh lain, termasuk Stamford Raffles, mereka menghasilkan koleksi ilmiah yang kelak menjadi rujukan dalam dunia pengetahuan global. Aktivitas ini bukan sekadar dokumentasi akademis, melainkan bagian dari strategi soft power kolonial. Dengan mengklasifikasikan flora, fauna, serta masyarakat Nusantara, ilmuwan Prancis berkontribusi pada konstruksi pengetahuan yang digunakan Eropa untuk melegitimasi klaim kolonial. Ilmu pengetahuan dalam konteks ini tidak netral, melainkan politis. Pengetahuan etnografis dan zoologis yang dihasilkan membentuk citra Nusantara dalam kacamata Barat: sebuah kawasan yang kaya sumber daya, eksotis, dan karenanya layak dijadikan objek eksploitasi. Dengan demikian, meski Prancis tidak memiliki koloni permanen di Indonesia, kontribusi ilmiahnya memperkuat pengaruh epistemik yang berdampak pada persepsi global tentang Nusantara (Weiler, 2019).

4. Dampak Geopolitik dan Perubahan Konstelasi Kekuasaan. Secara geopolitik, kehadiran Prancis di Nusantara pada masa perang Napoleon tidak bisa dilepaskan dari rivalitas antar-imperium Eropa. Dominasi Napoleon atas Belanda berimbang langsung pada Hindia Belanda. Administrasi kolonial di Jawa terguncang oleh krisis ekonomi dan ketidakstabilan politik. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan Inggris untuk melakukan invasi dan menguasai Jawa pada 1811–1816. Dengan demikian, pengaruh Prancis secara tidak langsung membuka jalan bagi Inggris untuk masuk ke Nusantara, mengubah konstelasi kekuasaan kolonial di kawasan ('t Hart & Joor, 2022). Meskipun kontrol politik Prancis bersifat temporer, efek domino dari intervensinya terlihat jelas dalam dinamika kolonial berikutnya. Pergantian kekuasaan dari Belanda ke Inggris dan kembali lagi ke Belanda menunjukkan bahwa Nusantara berada dalam pusaran politik global, di mana Prancis menjadi salah satu aktor penting. Perubahan ini memperlihatkan bahwa kekuasaan global pada masa itu tidak hanya ditentukan oleh luasnya koloni yang dimiliki, tetapi juga oleh sejauh mana suatu negara mampu mengganggu dan mengatur ulang struktur kolonial di wilayah lain.
5. Perbandingan dengan Indochina dan Relevansi Historiografis. Jika dibandingkan dengan Indochina (Vietnam, Laos, Kamboja), pengaruh Prancis di Nusantara jelas berbeda. Di Indochina, Prancis membangun sistem kolonial langsung dan permanen, lengkap dengan birokrasi, pendidikan, dan infrastruktur kolonial. Sementara itu, di Nusantara pengaruh Prancis bersifat temporer dan terbatas, lebih banyak hadir melalui saluran administratif, ideologi, dan epistemik. Perbedaan ini menunjukkan fleksibilitas strategi kolonial Prancis serta pentingnya konteks geopolitik lokal. Dominasi Belanda di Indonesia membuat Prancis tidak mungkin membangun koloni permanen, tetapi tetap berusaha meninggalkan pengaruh melalui jalur lain (Goscha, 2016). Secara historiografis, temuan ini menegaskan perlunya mengkaji kolonialisme dari perspektif transnasional. Sejauh ini, kajian kolonial Nusantara masih berfokus pada dominasi Belanda dan Inggris, sementara peran Prancis sering kali terpinggirkan. Padahal, pengalaman historis ini penting untuk memahami bagaimana interaksi lintas-benua di masa lalu membentuk konfigurasi kekuasaan di Asia Tenggara. Kajian transnasional juga membuka ruang untuk meneliti arsip-arsip Prancis, laporan ilmuwan, dan jaringan diplomatik yang selama ini kurang mendapat perhatian (Setiawan, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh Prancis di Nusantara pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19 memiliki dimensi yang kompleks dan berlapis. Meskipun Prancis tidak pernah menguasai Nusantara secara penuh seperti Belanda atau Inggris, kehadirannya melalui interregnum Napoleon terbukti memberikan dampak penting. Pertama, reformasi administratif dan pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh Herman Willem Daendels memperlihatkan bagaimana Prancis berhasil memperkenalkan model birokrasi modern dan sistem hukum kontinental yang meninggalkan jejak panjang dalam pemerintahan kolonial. Kedua, gagasan Revolusi Prancis tentang *liberté, égalité, fraternité* turut memberi inspirasi pada perkembangan wacana politik di Hindia Belanda dan berkontribusi pada lahirnya kesadaran awal terhadap ide kesetaraan dan kebebasan. Ketiga, pengaruh epistemologis melalui kegiatan ilmiah dan eksplorasi naturalis menegaskan bahwa Prancis memainkan peran dalam membentuk pengetahuan global mengenai Nusantara yang digunakan sebagai instrumen legitimasi kolonial. Keempat, secara geopolitik, dominasi Prancis terhadap Belanda berimplikasi langsung pada perubahan keseimbangan kekuasaan kolonial di Asia Tenggara, khususnya dengan masuknya Inggris ke Jawa pada 1811–1816. Dengan demikian, pengaruh Prancis di Nusantara tidak dapat direduksi sebagai episode kecil, melainkan harus dipahami

sebagai bagian dari dinamika global kolonialisme modern awal. Warisan administratif, ideologis, dan epistemologis yang ditinggalkan menjadi bukti bahwa kekuasaan global tidak hanya diukur dari luasnya wilayah jajahan, tetapi juga dari sejauh mana sebuah negara mampu menanamkan pengaruh dalam sistem pemerintahan, gagasan politik, dan konstruksi pengetahuan. Penelitian mengenai pengaruh Prancis di Nusantara sebaiknya dilanjutkan dengan kajian yang lebih mendalam menggunakan sumber-sumber arsip Prancis maupun lokal agar memberikan perspektif yang lebih seimbang dalam historiografi kolonial. Materi ini juga penting dimasukkan dalam pendidikan sejarah agar generasi muda memahami bahwa Nusantara berada dalam pusaran kolonialisme global, bukan hanya dominasi Belanda dan Inggris. Selain itu, pemahaman akan jejak ideologi, administrasi, dan pengetahuan kolonial Prancis dapat dijadikan refleksi untuk membaca dinamika perebutan pengaruh global masa kini, sehingga Indonesia dapat mengambil pelajaran dalam merumuskan strategi politik, budaya, dan diplomasi yang lebih adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- 't Hart, M., & Joor, J. (2022). *Revolutionary wars and economic change in the new state of the Netherlands, 1795–1815*. In P. K. O'Brien (Ed.), *The Crucible of Revolutionary and Napoleonic Warfare and European Transitions to Modern Economic Growth (Library of Economic History)*, Vol. 15, pp. 114–140.
- Arifin, S. (2020). Pengaruh Revolusi Prancis terhadap Nasionalisme Indonesia pada Masa Pergerakan Nasional. *Jurnal Sangkala*, 6(2), 123-135.
- Carey, P. B. R. (Ed.). (1986). *The British in Java, 1811–1816: A Javanese Account*. Oxford University Press.
- Damayanti, F. (2023). Herman Willem Daendels dalam Pusaran Kerja. *Rinontje : Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Dorai, F., & Low, M. E. Y. (Eds.). (2021). *Diard & Duvaucel: French natural history drawings of Singapore and Southeast Asia, 1818–1820*. Embassy of France in Singapore; National Library Board; Epigram Books.
- Goscha, C. (2016). *Colonialism and Nationalism in Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Knapman, G. (2017). Review: Southeast Asia in Ruins: Art and Empire in the Early Nineteenth Century (Sarah Tiffin). *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)*, 173(2–3), 412–415.
- Lowe, R. (2022). Scientific Expeditions and Colonialism in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(1), 45-67.
- Marihandono, D. (2011). Penerapan ide Revolusi Prancis di Jawa pada awal abad XIX. *Jurnal Sejarah*, 9(1), 45–58.
- McKinnon, E. E. (2024). The Scots in Java, 1811–1816. *Archipel — Études interdisciplinaires sur le monde insulindien*, 107, 175–204.
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2025). Pengaruh Revolusi Perancis Terhadap Nasionalisme Indonesia pada Masa Pergerakan Nasional. *Jurnal Sangkala*, 4(1), 1–10.
- Pratama, Y. (2024). The Role of Herman Willem Daendels in Politics in the Dutch East Indies 1808–1811. *Swarnadwipa*, 8(1), 10–16.
- Reid, A. (1973). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*. Yale University Press.
- Sumantri, A. (2025). French interregnum: Periode kekuasaan Prancis di Hindia Belanda (1806–1811). *Jurnal Historical Cenderawasih*, 2(1).
- Taylor, J. G. (2009). *The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia*. University of Wisconsin Press.
- Weber, A. (2019). Collecting colonial nature: European naturalists and the Netherlands Indies in the early nineteenth century. *BMGN — Low Countries Historical Review*, 134(3), 72–95.